Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 2, Februari 2025

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: FENOMENA VIKTIMISASI PADA KENCAN ONLINE DAN USAHA PENCEGAHANNYA

Hanifa Miftahur Rahma[1], Victoria Kesha Ayunarendra[2]
Universitas Indonesia, Indonesia[1,2,3]
Email: hanifa.miftahur@ui.ac.id[1] victoria.kesha@ui.ac.id[2]

Abstrak

Aplikasi Kencan Online yang kian popuer dikalangan dewasa muda merupakan inovasi dalam perkembangan teknologi yang memabwa perubahan pada pola hubungan romantis penggunanya. Dibalik kemudahan komunikasi dan keefektifan dalam menjalin hubungan yang diatwarkan aplikasi ini, ada resiko besar yang dibawa olehnya. Viktimisasi menjadi fenomena yang lekat dengan pengguna aplikasi kencan online dan sering dikaitkan dengan istilah Cyber Dating Abuse, yang berfokus pada perilaku kekerasan dalam hubungan romantis yang dengan menggunakan teknologi. Viktimisasi sendiri terbagi atas beberapa variabel, mulai dari pelecehan emosional, sexting, kontrol kasar, hingga berlanjut pada Offline Dating Abuse. Fenomena global ini harus dipelajari dari pendekatan yang berbeda dan dimensi pendidikan adalah salah satu yang paling relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena viktimisasi dalam konteks aplikasi kencan online dengan pendekatan pendidikan. Tinjauan sistematis literatur (2019-2023), mengikuti protokol PRISMA, dilakukan dengan menganalisis artikel (n=17) yang diambil dari database Scopus. Perangkat lunak manajemen referensi dan penambangan teks digunakan untuk menganalisis data. Delapan pertanyaan penelitian dijawab pada kerangka konseptual, karakteristik bibliometrics dan dimensi pedagogik. Dari hasil analisis isi muncul visi peran pendidikan di beberapa tingkat lingkungan (keluarga, sekolah, pemerintah, media) untuk turut serta mencegah terjadinya viktimisasi dari aplikasi kencan online. Perkembangan pemikiran kritis, berbagi pengalaman dalam konstruksi bersama pengetahuan, dan nilai-nilai self esteem sangat mendasar melawan viktimisasi.

Kata kunci: Aplikasi Kencan Online, Viktimisasi, *Cyber Dating Abuse*

Abstract

Online Dating Applications that are increasingly popular among young adults are an innovation in technological developments that bring changes to the romantic relationship patterns of its users. Behind the ease of communication and effectiveness in establishing relationships offered by this application, there is a big risk that it brings. Victimization is a phenomenon that is closely associated with users of online dating applications and is often associated with the term Cyber Dating Abuse, which focuses on violent behavior in romantic relationships that use technology. Victimization itself is divided into several variables, ranging from emotional harassment, sexting, abusive control, to continuing to Offline Dating Abuse. This global phenomenon must be learned from different approaches and the educational dimension is one of the most relevant. A systematic review of the literature (2019-2023), following the PRISMA protocol, was carried out by analyzing articles (n=17) taken from the Scopus database. Reference management and text mining software is used to analyze the data. Eight research questions were answered on a conceptual framework, characteristics of bibliometrics and pedagogical dimensions. From the results of the content analysis, a vision of the role of education at several levels of the environment (family, school, government, media) emerged to participate in preventing the victimization of online dating

applications. The development of critical thinking, sharing experiences in the construction of shared knowledge, and the values of self-esteem are fundamental against victimization.
Keywords: *Online Dating Apps, Victimization, Cyber Dating Abuse*

Pendahuluan

Teknologi seluler telah merevolusi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Penggunaan ponsel merupakan hal yang lumrah di kalangan dewasa muda, dengan lebih dari 90% memiliki ponsel pintar (Anderson & Auxier, 2021). Fleksibilitas hubungan yang ditawarkan oleh aplikasi kencan online juga menjadi daya tarik bagi penggunanya, utamanya para dewasa muda. Namun daya tarik aplikasi kencan juga membawa resiko bagi penggunanya. Diantaranya adalah, kesediaan individu berbagi informasi pada pengguna lain, dimana pengungkapan informasi tersebut meningkatkan kerentanan pengguna terhadap berbagai bentuk viktimisasi (Marganski & Melander, 2018). Selain itu pengguna dapat memberikan informasi palsu tanpa adanya verifikasi terlebih dahulu, sehingga penipuan juga kerap dirasakan oleh pengguna aplikasi kencan online. Ketertarikan pada hubungan yang menjadi pengaruh dalam motivasi pengguna, serta penggunaan teknologi, dan viktimisasi menjadi topik penelitian ini.

Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) saat ini menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari banyak remaja dan dewasa muda. Berbagai macam alat digital dan teknologi saat ini tersedia, salah satunya Aplikasi Kencan Online yang memungkinkan kaum muda untuk dengan mudah menjalin hubungan asmara yang mengarah pada kencan, bahkan pernikahan, dan merupakan cara sederhana untuk terhubung dengan pasangan yang penuh kasih, yang bertujuan untuk mengungkapkan kasih sayang. Selain itu aplikasi kencan online juga menawarkan kebebasan memilih dan memfilter calon pasangan dalam memulai hubungan. Jika dilihat dari sudut pandangan pasar, layanan kencan online menjadi jawaban dari kebutuhan konsumen untuk mengahasilkan hubungan kemitraan romantis yang bernilai tinggi atau disebut hubungan pertukaran oleh Huston dan Melz (2004). Para konsumen memasarkan diri mereka sendiri dan nilai kepada konsumen lainnya dengan cara terbaik untuk mendapatkan mitra romantis yang bernilai tinggi bagi mereka (Schibik et al., 2023).

Fungsi aplikasi kencan melayani gaya hidup otonom mahasiswa, karena pengguna tidak harus meninggalkan rumah mereka untuk bertemu atau berbicara dengan orang baru dan dapat dengan mudah terhubung dengan individu lain yang mereka inginkan (Murphy, 2018). Aplikasi kencan online juga menawarkan kepraktisan dengan mempermudah akses pendaftaran akun dibanding situs kencan tradisional yang berbasis web. Teknologi Geo Netwoking dari aplikasi ini memungkinkan pengguna yang potensial dengan jarak tertentu, atau lokasi yang berbeda saling terhubung dalam waktu yang singkat. Kegunaan, otonomi, dan akses yang diberikan oleh aplikasi kencan juga disertai dengan peningkatan risiko viktimisasi online atau dikenal CDA (*Cyber Dating Abuse*) dan tatap muka bagi pengguna *Offline Dating Abuse* (ODA) termasuk penipuan identitas (bahasa sehari-hari dikenal sebagai "catfishing").

Kekhawatiran dan ketidakpastian selalu melekat pada inovasi teknologi. Pada Aplikasi Kencan Online terdapat resiko utama yang selau dibawa, yakni pada akses ke data pribadi pengguna aplikasi kencan. Para pengguna membagikan foto foto dan informasi pribadi melalui Aplikasi Kencan Online, kemudian kekhawatiran muncul pada teknologi yang menyebarluaskan data pengguna yang disebabkan kurangnya protokol keamanan. Telah dilaporkan bahwa TIK berkontribusi pada pembentukan remaja dan orang muda menjadi lebih rentan terhadap gangguan interpersonal, sehingga mendukung

perbedaan bentuk-bentuk viktimisasi seperti *cyberstalking, cyberbullying, sexting* dan penyalahgunaan kencan *cyber* (CDA). CDA sebagai konstruksi multidimensi, dapat melibatkan berbagai perilaku kasar melalui praktik digital atau disebut *Offline Dating Abuse* (ODA) yang mengarah pada pelecehan seksual (Caridade et al., 2020). Contohnya adalah kontrol dan pengawasan harian pada pasangan kencan atau mantan kencan, mengirim /memposting komentar yang menyinggung atau memalukan ke/dari pasangan kencan, mengirim pesan yang mengandung berbagai ancaman, hal demikian mengintegrasikan berbagai tipologi kasar yang disebabkan aplikasi kencan online.

Studi tentang kekerasan remaja terhadap perempuan di Spanyol menunjukkan bahwa yang paling banyak dilaporkan oleh anak perempuan adalah pelecehan emosional (menghina atau ejekan, 17,3%), kontrol kasar umum dengan memutuskan segala sesuatu untuk korban, sampai ke detail terkecil, 17,1%), dan kontrol melalui telepon seluler (14,9%). Hasil penelitian oleh Maria tentang Tipologi Korban Perempuan pada Remaja Putri di Spanyol, menujukan adanya variabel yang mendukung terjerumusnya korban pada viktimisasi (Díaz-Aguado et al., 2022). Variable utramanya adalah perilaku seksual beresiko online termasuk sexting, diikuti oleh harga diri yang rendah, dan faktor usia. Variable lainnya diantara lain adalah, masalah kesehatan, feminime gender role stress, pembenaran terhadap dominasi dan kekerasan laki laki, mengunjungi situs web berisiko, dan penggunaan internet yang bermasalah. Hasil ini menunjukkan pentingnya mengikutsertakan pencegahan masalah tersebut atau variabel yang telah dijabarkan untuk memberantas kekerasan terhadap perempuan di masa remaja yang tumbuh dengan teknologi digital.

Melalui penelitian Maria juga didapat bahwa Viktimisasi online terbagi atas dua variabel diantaranya Multiple DVAW Online dan DVAW dengan Pesan Online. Terdapat lima item pada Multiple DVAW Online yaitu (a) kontrol melalui ponsel, (b) penggunaan kata sandi untuk melakukan kontrol, (c) penggunaan kata sandi untuk meniru, (d) mengirim pesan untuk menghina, mengancam, menyinggung, atau menakut-nakuti, dan (e) menyebarkan pesan, penghinaan, atau gambar online. Sementara pada DVAW dengan Pesan Online terdapat 6 item yang telah dievaluasi. Item yang dimaksud adalah jenis pesan yang dikirim oleh mitra kencan melalui web untuk (a) mencemoohnya, (b) menghina dia, (c) menakutinya, (d) mengancam agresi untuk memaksanya melakukan sesuatu, (e) menyebarkan gambar dari dirinya yang bersifat seksual tanpa izin, dan (f) menekannya untuk melakukan hubungan seksual. Pada studi mengenai faktor viktimisasi ditemukan bahwa riwayat penganiayaan di masa kanak kanak merupakan faktor risiko viktimisasi seksual di masa dewasa di kalangan perempuan muda heteroseksual yang menggunakan kencan online. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena viktimisasi dalam konteks aplikasi kencan online dengan pendekatan pendidikan.

Metode Penelitian

Systematic literature review pada dasarnya terdiri dari kompilasi dari keseluruhan riset yang tergabung atas kriteria seleksi, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan riset (Valverde-Berrocoso et al., 2021). *Systematic literature review* ini akan menggunakan model PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menyeleksi riset-riset yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan viktimisasi di dalam melakukan kencan online. Model PRISMA awalnya sudah muncul sejak 2009, namun dalam perkembangannya, model tersebut diperbaharui untuk memfasilitasikan implementasi dan menciptakan PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Riset

ini akan menggunakan review dengan tahap-tahap sebagai berikut (Valverde-Berrocoso et al., 2021):

Fase 1: Pertanyaan Penelitian (RQ). RQ diatur di sekitar tiga bidang: (a) kerangka konseptual, untuk menganalisis hubungan antara kata kunci yang diidentifikasi dalam literatur (RQ1); (B) Karakteristik dokumenter, untuk mengidentifikasi tema, letak geografis, Q level jurnal dan metodologi penelitian yang digunakan (RQ2-RQ5); dan c) Dimensi pedagogik (RQ6-RQ8), untuk mengenali tingkat pendidikan, bidang pengetahuan, pendekatan pedagogis, pengajaran praktik dan alat pengajaran dalam studi yang dianalisis.

Fase 2: Kriteria kelayakan dan sumber informasi. Kriteria kelayakan dan sumber informasi dalam riset ini adalah penulis hanya akan melibatkan artikel-artikel ilmiah yang menggunakan bahasa Inggris. Peneliti akan menyeleksi artikel-artikel yang menggunakan bahasa lain selain bahasa Inggris. Artikel yang akan dimasukan kedalam penelitian ini adalah artikel yang mengandung konsep *victimization*, *online* dan *dating* sebagai kata kunci. Pada riset ini, metode penelitian bukanlah kategori seleksi.

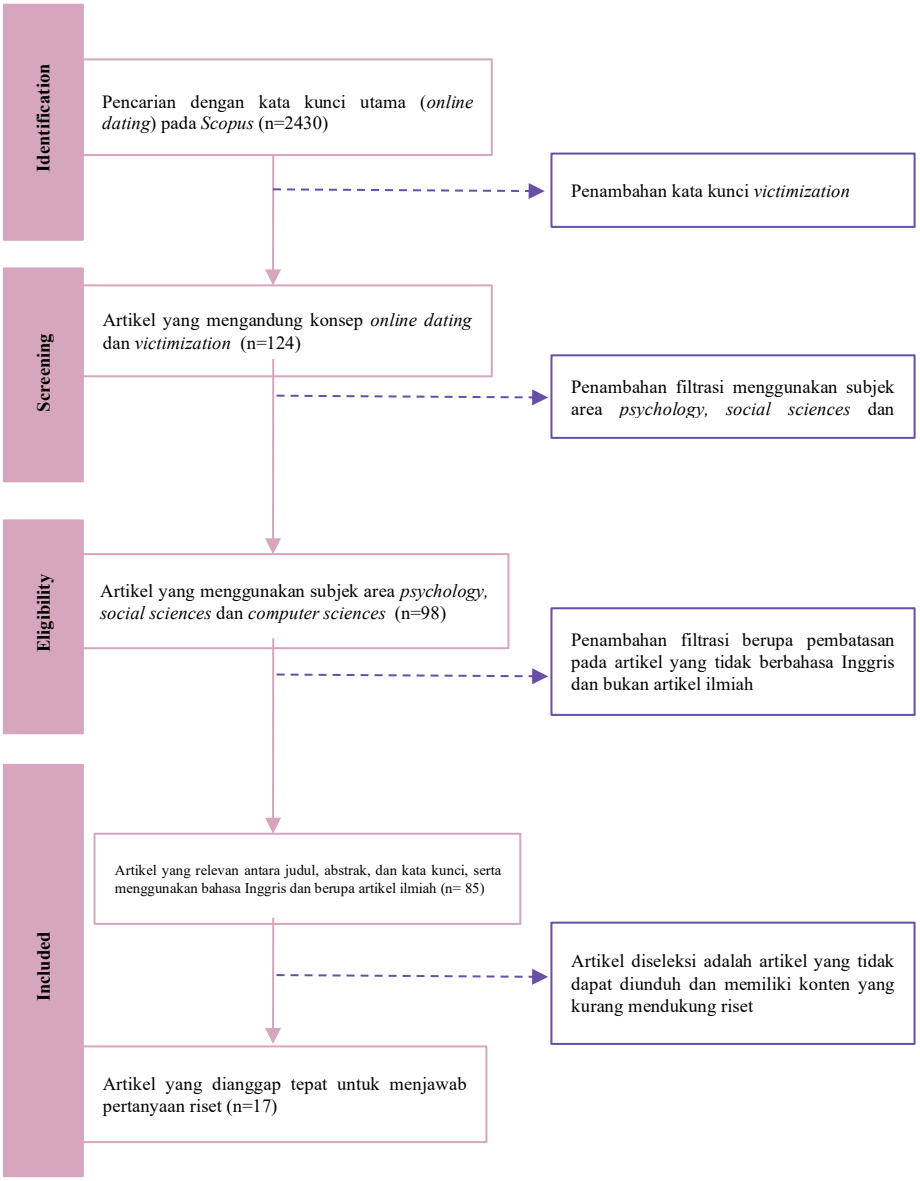
Fase 3: Strategi pencarian. Riset ini hanya memasukan artikel-artikel ilmiah yang terlisensi oleh Scopus. Peneliti menggunakan website Scopus.com, dan melakukan filtrasi dengan memasukan kata *online, dating* dan *victimization.* Peneliti juga melakukan filtrasi terhadap subjek penelitian, dimana peneliti memilih dokumen yang berkaitan dengan area subjek *social science, psychology* dan *computer science.* Peneliti tidak membatasi rentang waktu publikasi artikel ilmiah.

Fase 4: Proses seleksi studi. Seleksi awal pada artikel ilmiah dengan kata kunci *online dating* menghasilkan 2430 dokumen. Kemudian dari jumlah tersebut kembali diseleksi dengan menggunakan kata kunci *victimization* dan menghasilkan 124 dokumen. Peneliti kemudian menambahkan proses seleksi dengan membatasi dokumen-dokumen dengan area bidang psikologi, ilmu sosial dan ilmu komputer. Proses seleksi tersebut kemudian menghasilkan 94 dokumen. Peneliti kemudian menyeleksi dokumen yang tidak berbahasa inggris, dan bukan artikel ilmiah, sehingga didapatkan dokumen berjumlah 82. Pada akhirnya, terkumpul dokumen yang relevan dalam *systematic literature review* ini dengan jumlah 17 artikel ilmiah.

Tabel 1. *Systematic Literature Review*

Lingkup, Pertanyaan, dan Kriteria Coding Awal		
Lingkup	**Pertanyaan Investigasi**	**Kodifikasi Awal**
Kerangka Konseptual	RQ1: Seperti apa konsep viktimisasi dari kencan secara daring?	Konsep yang dikumpulkan dari referensi artikel.
Karakteristik Dokumen	RQ2: Bagaimana distribusi artikel jurnal berdasarkan posisi ranking dan publikasi pada database?	Kuartil jurnal dan publikasi artikel.
	RQ3: Kategori jurnal apa saja yang memuat konsep viktimisasi pada kencan daring?	Kategorisasi tematik jurnal menurut basis data (Scopus).
	RQ4: Bagaimana distribusi geografis publikasi dari publikasi artikel yang memuat konsep 'online dating'?	Negara tempat tinggal penulis pertama artikel.
	RQ5: Metodologi penelitian apa yang digunakan dalam studi terpilih dan berapa ukuran sampelnya masing-masing?	Studi teoritis / Desain instruksional / Penelitian kuantitatif atau kualitatif / Mix method.

Lingkup, Pertanyaan, dan Kriteria Coding Awal		
Lingkup	**Pertanyaan Investigasi**	**Kodifikasi Awal**
Dimensi Pedagogis	RQ6: Siapa yang menjadi korban dari viktimisasi pada kencan daring?	
	RQ7: Medium apa yang digunakan oleh pengguna kencan daring?	Strategi kompetensi. Pendidikan untuk warga negara. Berfokus pada konten. Pendekatan spesifik lainnya.
	RQ8: Tindakan apa yang dilakukan untuk mencegah viktimisasi kencan daring?	



Gambar 1. Bagan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*) 2020 Studi Literatur Viktimisasi pada Kencan Daring

Hasil dan Pembahasan

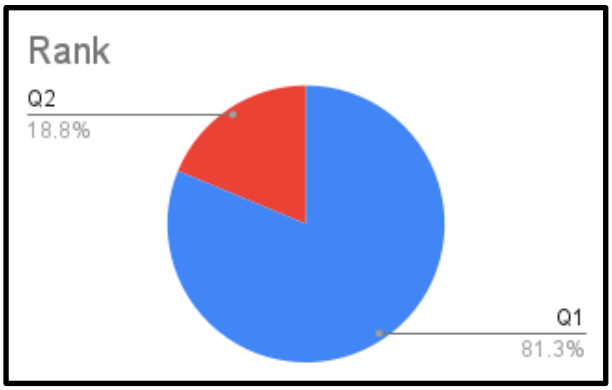
RQ1: Seperti apa konsep viktimisasi dari kencan secara daring?

Viktimisasi kencan daring dapat berbentuk CDA (Cyber Dating Abuse), dimana *cyber dating abuse* adalah suatu bentuk kekerasan dan kontol yang dilakukan pasangan yang berkencan menggunakan ICT (*information and communication technology).* Viktimisasi pada kencan online dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti pengawasan pada mantan pasangan kencan, mengirim/mengunggah komentar yang memalukan atau ofensif kepad/dari pasangan kencan, mengirim email atau pesan yang berisi tentang berbagai ancaman dan/atau mengunggah foto (Caridade et al., 2020) dan juga dapat berbentuk kontrol yang didalamnya terdapat pelanggaran privasi pasangan atau pengawasan hubungan sosial, aktivitas, lokasi, dan rekan mereka (Linares et al., 2021). Viktimisasi pada medium kencan daring sangat mudah terlihat karena teknologi online memungkinkan lebih banyak jalan untuk perilaku pengendalian koersif (misalnya

pelacakan melalui fungsi GPS, dan cyberstalking melalui profil online) (Mayshak et al., 2023).

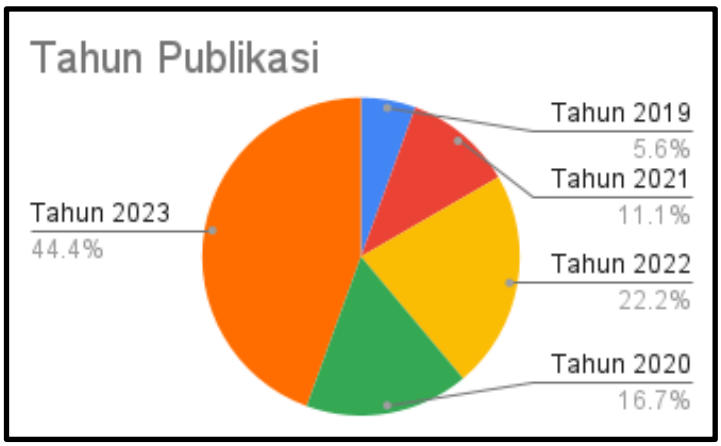
RQ2: Bagaimana distribusi artikel ilmiah berdasarkan posisi ranking dan publikasi pada database?

Pada 17 artikel ilmiah yang dipilih, peringkat artikel ilmiah terbagi menjadi dua kuartil (Q), yakni kuartil 1 (Q1) dan kuartil 2 (Q2). Posisi terbanyak ditempati oleh kuartil 1 (Q1) yang berjumlah 81.3%. Sedangkan terdapat 18.8% artikel yang berada pada level kuartil 2 (Q2).



Gambar 2. Diagram Ranking artikel ilmiah

Mengenai publikasi, *systematic literature review* ini tidak memberikan rentang waktu publikasi dalam pemilihan artikel. Diagram publikasi artikel ilmiah yang terpilih adalah sebagai berikut:

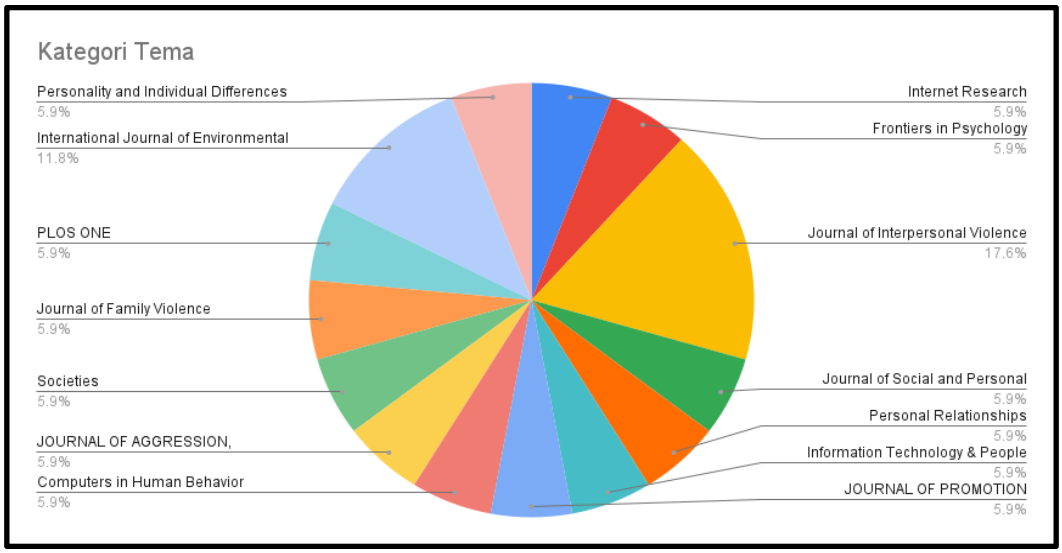


Gambar 3. Diagram Publikasi Artikel Ilmiah

Diagram diatas menunjukan persebaran dari publikasi artikel yang terpilih. Artikel yang paling banyak berasal dari 2023 (44.4%). Sedangkan sisanya adalah dari 2022, sebanyak 22.2%, disusul dengan 2021 sebanyak 11.1%. Pada 2020 terdapat 16.7% artikel ilmiah, dan pada 2019 terdapat 5.6% artikel.

RQ 3: Kategori jurnal apa saja yang memuat konsep viktimisasi pada kencan daring?

Artikel yang memuat tentang konsep viktimisasi pada kencan daring terdiri atas berbagai kategori. Diantaranya adalah sebagai berikut:

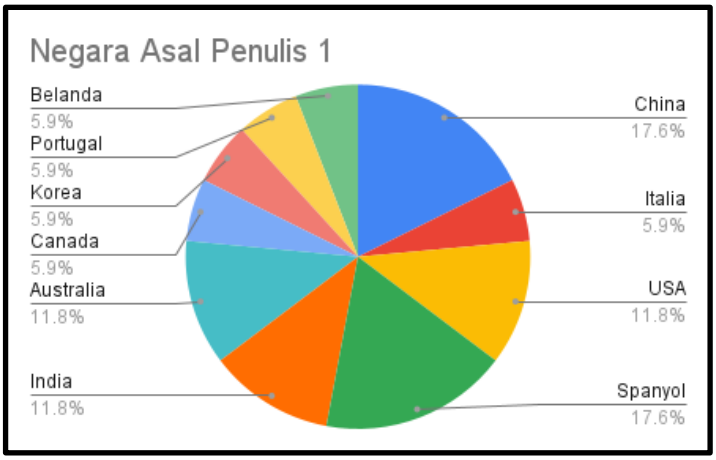


Gambar 4. Diagram Kategori Tema

Kategori tema jurnal didominasi oleh Journal of Interpersonal Violence dengan proporsi sebesar 17.6%. Kemudian disusul dengan International Journal of Environmental Research and Public Health sebesar 11.8% sisanya

RQ 4: Bagaimana distribusi geografis publikasi dari publikasi artikel yang memuat konsep 'viktimisasi dalam kencan online'?

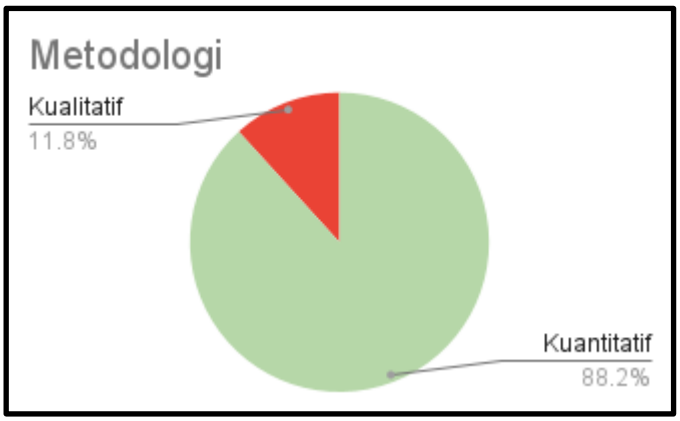
Artikel ilmiah yang dipilih terdistribusi secara geografis ke dalam sepuluh negara yang berbeda, yakni Belanda, Portugal, Australia, India, China, Italia, USA dan Spanyol. Mayoritas artikel berasal dari kontribusi negara China dan Spanyol yang keduanya memiliki proporsi sebanyak 17.6%. Kemudian disusul oleh USA, India dan Australia yang semuanya memiliki proporsi sebesar 11.8%. Yang terakhir adalah Belada, Portugal, Korea, Kanda dan Italia yang ketiganya memiliki proporsi sebanyak 5.9%.



Gambar 5. Diagram Persebaran Geografis Artikel Ilmiah

RQ 5: Metodologi penelitian apa yang digunakan dalam studi terpilih dan berapa ukuran sampelnya masing-masing?

Metode ilmiah yang terdapat pada artikel-artikel ilmiah terbagi atas metode kuantitatif dan kualitatif dengan persebaran sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Diagram Metodologi

Artikel ilmiah yang dipilih terbagi atas 88.2% artikel dengan metode penelitian kuantitatif, dan 11.8% artikel ilmiah dengan metode penelitian kualitatif.

RQ 6: Siapa saja yang dapat menjadi korban viktimisasi kencan daring?

Pada studi yang dilakukan oleh Linares et al. (2021), ia menjelaskan bahwa dari riset-riset sebelumnya perempuan cenderung menjadi korban atas kontrol, sedangkan laki-laki cenderung menjadi korban atas gangguan, penghinaan, permusuhan dan pengucilan. Riset lain menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin sama-sama bisa menjadi pelaku sekaligus menjadi korban atas perilaku kekerasan online, terutama dalam hal kontrol, di dalam konteks hubungan antar pasangan. Oleh karena itu, karena hasil yang sangat heterogen pada perbedaan jenis klamin dalam konteks kekerasan dalam kencan daring, maka dikatakan bahwa jenis klamin bukanlah prediktor utama dalam kekerasan yang terjadi dalam kencan secara daring. Walaupun kencan online bukanlah prediktor utama dalam kencan daring, namun orientasi seksual ditemukan menjadi salah satu prediktor viktimisasi pada kencan online, dimana LGBTQ merupakan orientasi seksual yang paling rawan terkena viktimisasi secara online (Qu et al., 2022).

RQ 7: Medium apa yang digunakan oleh pengguna kencan daring?

Medium yang digunakan oleh pengguna kencan online cukup beragam, mulai dari platform website hingga perkembangannya saat ini ke aplikasi *mobile.* Riset di India menyatakan bahwa trend kencan daring dimulai lewat Matrimony.com pada 1990, diikuti dengan Jeevansathi.com and Shaadi.com dimana website-website tersebut menawarkan dua opsi, yakni layanan pernikahan dan layanan perjodohan (*matchmaking).* Namun, di zaman sekarang, dengan pertumbuhan kencan kasual di India, aplikasi kencan seperti Tinder, Bumble, OkCupid, TrulyMadly, Happn, QuackQuack dan sebagainya sudah melampaui situs pernikahan tradisional yang dianggap ketinggalan zaman. Hal ini yang menciptakan India sebagai market terbesar kedua di dunia untuk aplikasi kencan online setelah Amerika Serikat. Dengan teknologi yang sudah berkembang, saat ini kencan daring dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hingga saat ini muncul riset

investigasi yang terdiri dari *understanding profile construction and image management* dalam penggunaan Tinder (Coduto et al., 2020).

RQ8: Apakah saran tindakan yang dilakukan untuk mencegah viktimisasi kencan daring?

Dalam pencegahan viktimisasi dalam melakukan kencan online, beberapa penelitian yang direferensikan dalam penelitian ini memberikan saran mengenai pencegahan terhadap viktimisasi. Pengguna kencan daring biasanya sudah mengetahui resiko dalam melakukan kencan daring oleh karena itu, beberapa saran yang bisa dilakukan hal-hal seperti, membagikan lokasi pertemuan kencan pertama kepada teman atau keluarga sebagai usaha untuk tetap aman (Fereidooni et al., 2022). Hal tersebut tentu saja dikarenakan berkencan secara daring artinya adalah berkencan dengan orang yang sama sekali asing secara realitas. Oleh karena itu, resiko viktimisasi tentu saya ada. Melihat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang ada, tentu saja semakin sulit untuk membatasi masyarakat dalam menggunakan teknologi yang ada, melihat teknologi informasi dan komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sosialisasi (Lozano-Martínez et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan program jangka panjang, seperti membangun pusat edukasi yang utamanya ditargetkan kepada siswa dan keluarga, untuk berkontribusi dalam men-dekonstruksi seksisme dan peran gender, yang juga mempromosikan hubungan yang sehat, dan tempat mencegah kekerasan (Lozano-Martínez et al., 2022).

Pembahasan

Meskipun potensi *value Online Dating Site* (ODS) tetap jelas, semakin banyak bukti menunjukkan bahwa terdapat risiko bagi pengguna. Tidak seperti kencan tradisional di mana orang mengenal satu sama lain melalui koneksi sosial yang ada seperti teman sekelas atau teman lainnya, ODS berupaya memperkenalkan orang asing satu sama lain berdasarkan profil yang mereka posting di dunia maya. Tanpa pemeriksaan latar belakang yang benar dan verifikasi profil, penipuan online melalui ODS sangat umum terjadi (Chen et al., 2021). Orang mungkin saja memalsukan sebagian atau seluruh detail profil kencan mereka untuk menarik pihak lawan atau menyembunyikan aspek pribadi yang negatif. Oleh karena itu, sangat banyak jenis kegiatan yang dapat menimbulkan korban atau biasa disebut dengan viktimisasi. Berbagai bentuk resiko viktimisasi yang terjadi dari kencan daring adalah adanya hubungan beresiko dimana orang tersebut mungkin memiliki intensi untuk melukai secara fisik, psikologis dan seksual (Mayshak et al., 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya, resiko dari viktimisasi secara seksual 2-3 kali lebih tinggi pada pengguna kencan online dibandingkan dengan yang bukan pengguna (Fereidooni et al., 2022). Selain itu, pengguna ODS juga mungkin mendapatkan bentuk-bentuk viktimisasi yang lain, seperti pelacakan melalui fungsi GPS, dan cyberstalking melalui profil online (Mayshak et al., 2023), mengirim email atau pesan yang berisi tentang berbagai ancaman dan/atau mengunggah foto (Caridade et al., 2020), pengawasan hubungan sosial, aktivitas, dan rekan mereka (Linares et al., 2021) Selain itu, penjahat juga dapat memanfaatkan ODS untuk mencari korban. Hari-hari ini, penipuan kencan online menjadi lebih sering, terkadang mengakibatkan terjadi kejahatan dunia maya yang serius. Seperti yang terjadi Tiongkok, terjadi perilaku yang tidak etis dengan merekomendasikan kencan palsu yang telah mereka sewa. Dugaan penipuan dan kegiatan kriminal lainnya sering terjadi pada situs kencan online (Chen et al., 2021) maupun aplikasi-aplikasi kencan lainnya.

Lewat riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya, korban viktimisasi sangat beragam. LGBTQ dikatakan sebagai golongan yang paling sering mendapatkan viktimisasi di dunia maya (Qu et al., 2022). Sedangkan mengenai perbedaan jenis klamin, tidak ada yang membedakan keduanya. Keduanya sama-sama dapat menjadi korban dari viktimisasi, sekaligus bisa juga menjadi pelaku. Dalam hal ini jenis klamin bukanlah prediktor utama pada viktimisasi daring (Linares et al., 2021).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan adanya perkembangan pula di ranah kencan daring. Riset di India mengatakan bahwa awalnya, kencan daring dilakukan menggunakan website-website besar seperti Jeevansathi.com and Shaadi.com, namun pada perkembangannya, India saat ini telah menjadi market kedua terbesar dalam penggunaan aplikasi-aplikasi kencan online yang lebih mobile seperti Tinder, Bumble, OkCupid, TrulyMadly, Happn, QuackQuack. Aplikasi-aplikasi kencan daring terlaris saat ini adalah aplikasi *smartphone* yang memberikan fitur yang mirip dengan permainan, dima aia menerima atau menolakkandidat dengan menggesernya pada layar (Mayshak et al., 2023). Riset juga mengatakan bahwa pengguna aplikasi-aplikasi kencan ini berasal dari usia dewasa muda hingga dewasa. Pew Research Center melaporkan bahwa orang Amerika berusia 18 hingga 29 tahun merupakan demografi pengguna aplikasi kencan terbesar di Amerika Serikat. Bumble, Grindr, dan Tinder, yang memungkinkan pengguna menjalin hubungan romantis atau seksual dengan orang lain, juga cenderung banyak digunakan oleh kelompok usia ini (Oliver et al., 2023).

Risiko viktimisasi dari kencan daring dilihat sebagai sebuah masalah yang semakin besar. Oleh karena itu, para peneliti memberikan saran untuk mencegah terjadinya viktimisasi terhadap kencan daring. Salah satu saran praktis yang diberikan oleh peneliti adalah membagikan lokasi pertemuan kencan pertama kepada teman atau keluarga sebagai usaha untuk tetap aman (Fereidooni et al., 2022). Namun selain itu pada dasarnya dibutuhkan program jangka panjang, seperti membangun pusat edukasi yang utamanya ditargetkan kepada siswa dan keluarga, untuk berkontribusi dalam men-dekonstruksi seksisme dan peran gender, yang juga mempromosikan hubungan yang sehat, dan tempat mencegah kekerasan (Lozano-Martínez et al., 2022). Adanya pusat edukasi dirasa juga dapat meningkatkan literasi digital. Dimana literasi digital akan meningkatkan kesadaran pada remaja sebagai penerima dan pembuat pesan online, serta membantu mereka untuk memahami bahwa orang yang mereka temui secara online mungkin tidak seperti yang terlihat, dan bahwa perilaku seksual online yang berisiko (seperti mengirim foto seksual diri mereka sendiri) dapat memberikan senjata kepada calon peleceh untuk menjadikan mereka korban. Hubungan antara viktimisasi dan mengunjungi situs web berisiko (seperti halaman porno) memperlihatkan perlunya pendidikan afektif-seksual yang memadai agar mengurangi motivasi untuk mencari informasi dari sumber yang meningkatkan risiko objektifikasi perempuan dan kekerasan seksual (Díaz-Aguado et al., 2022). Dari beberapa studi yang peneliti kumpulkan mengenai pencegahan viktimisasi didapat bahwa, peningkatan *self- esteem*, atau harga diri dapat memediasi keparahan viktimisasi seksual di masa dewasa. Oleh karena itu, edukasi seperti yang dituliskan oleh Fereidooni et al. (2022) menjadi sangat penting.

Riset mengenai viktimisasi pada kencan daring beredar di berbagai negara yang berbeda. Pada 17 artikel yang dipilih pada *systematic literature review* ini, riset dilakukan di Belanda, Portugal, Australia, India, China, Italia, USA dan Spanyol. Artikel yang berasal dari China dan Spanyol memiliki proporsi sebanyak 17.6%. Sedangka USA, India dan Australia masing-masing sejumlah 11.8%. Yang terakhir adalah riset yang dilakukan

di Belanda, Portugal, Korea, Kanda dan Italia dimana ketiganya memiliki proporsi sebanyak 5.9%.

Mengenai level artikel riset yang telah dilakukan mengenai viktimisasi pada kencan daring, pada 17 artikel terpilih secara mayoritas berada di kuartil 1 (Q1) yang berjumlah 81.3%. Sedangkan terdapat beberapa artikel yang berada pada level kuartil 2 (Q2). Riset-riset ini secara mayoritas dilakukan menggunakan metode kuantitatif 88.2% dan 11.8% artikel ilmiah dengan metode penelitian kualitatif.

Walaupun studi-studi yang dirujuk oleh peneliti hanya artikel-artikel menggunakan bahasa Inggris, peneliti berharap bahwa studi masa depan mengenai penggunaan aplikasi kencan online di wilayah Indonesia dapat lebih masif diteliti. Agar literasi mengenai perilaku sex beresiko lewat teknologi dapat menjadi pencegahan awal pada orang orang yang berpotensi menggunakan aplikasi kencan online. Asosiasi antara faktor, sebab dan akibat dalam konteks fenomena di Indonesia masih berisi sedikit fakta, karna limitasi penelitian ini yang berfokus pada pencarian data lewat Scopus. Sehingga data yang peneliti dapat bisa jadi relevan atau tidak relevan di Indonesia.

Kesimpulan

Kesimpulannya, meskipun aplikasi kencan daring menawarkan kemudahan dalam membangun hubungan, penelitian menunjukkan bahwa pengguna menghadapi risiko viktimisasi yang signifikan, termasuk penipuan, pelecehan seksual, cyberstalking, dan pengawasan sosial. Berbagai faktor seperti kurangnya verifikasi identitas, anonimitas pengguna, serta norma sosial yang berkembang turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko ini. Selain itu, studi menunjukkan bahwa kelompok LGBTQ lebih rentan terhadap viktimisasi, sementara perbedaan gender bukan merupakan prediktor utama dalam kejadian tersebut. Oleh karena itu, upaya pencegahan menjadi sangat penting, termasuk edukasi literasi digital, peningkatan kesadaran akan keamanan daring, serta pembentukan pusat edukasi yang dapat membantu individu memahami risiko dan cara melindungi diri. Studi juga menekankan bahwa meningkatkan harga diri dan pemahaman tentang hubungan sehat dapat menjadi strategi untuk mengurangi risiko viktimisasi di masa depan. Meskipun penelitian ini berbasis pada data internasional, penelitian lebih lanjut yang berfokus pada konteks Indonesia masih sangat diperlukan untuk memahami pola penggunaan aplikasi kencan daring serta faktor risiko yang lebih relevan dengan budaya dan norma lokal, sehingga dapat dikembangkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mencegah viktimisasi di ranah daring.

BIBLIOGRAFI

Anderson, M., & Auxier, B. (2021). Social Media Use in 2021. In *Pew Research Center* (Issue April).

Caridade, S., Pedrosa e Sousa, H. F., & Dinis, M. A. P. (2020). Cyber and offline dating abuse in a portuguese sample: Prevalence and context of abuse. *Behavioral Sciences*, *10*(10). https://doi.org/10.3390/BS10100152

Chen, Q., Yuan, Y., Feng, Y., & Archer, N. (2021). A decision paradox: benefit vs risk and trust vs distrust for online dating adoption vs non-adoption. *Internet Research*, *31*(1). https://doi.org/10.1108/INTR-07-2019-0304

Coduto, K. D., Lee-Won, R. J., & Baek, Y. M. (2020). Swiping for trouble: Problematic dating application use among psychosocially distraught individuals and the paths

to negative outcomes. *Journal of Social and Personal Relationships*, *37*(1). https://doi.org/10.1177/0265407519861153

Díaz-Aguado, M. J., Martínez-Arias, R., & Falcón, L. (2022). Typology of Victimization against Women on Adolescent Girls in Three Contexts: Dating Offline, Dating Online, and Sexual Harassment Online. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(18). https://doi.org/10.3390/ijerph191811774

Fereidooni, F., Daniels, J., & Lommen, M. (2022). Predictors of Revictimization in Online Dating. *Journal of Interpersonal Violence*, *37*(23–24). https://doi.org/10.1177/08862605211073715

Huston, T. L., & Melz, H. (2004). The case for (promoting) marriage: The devil is in the details. *Journal of Marriage and Family*, *66*(4). https://doi.org/10.1111/j.0022-2445.2004.00064.x

Linares, C., Culqui, D., Belda, F., López-Bueno, J. A., Luna, Y., Sánchez-Martínez, G., Hervella, B., & Díaz, J. (2021). Impact of environmental factors and Sahara dust intrusions on incidence and severity of COVID-19 disease in Spain. Effect in the first and second pandemic waves. *Environmental Science and Pollution Research*, *28*(37). https://doi.org/10.1007/s11356-021-14228-3

Lozano-Martínez, J., Castillo-Reche, I. S., Morales-Yago, F. J., & Ibáñez-López, F. J. (2022). Control Violence Begins in Adolescent Dating: A Research from Students' Perception. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(15). https://doi.org/10.3390/ijerph19158974

Marganski, A., & Melander, L. (2018). Intimate Partner Violence Victimization in the Cyber and Real World: Examining the Extent of Cyber Aggression Experiences and Its Association With In-Person Dating Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, *33*(7). https://doi.org/10.1177/0886260515614283

Mayshak, R., Howard, D., Benstead, M., Klas, A., Skvarc, D., Harries, T., Patafio, B., Sleep, A., King, R., & Hyder, S. (2023). Dating in the dark: A qualitative examination of dating experiences in Dark Tetrad personalities. *Computers in Human Behavior*, *143*. https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107680

Murphy, A. (2018). Dating Dangerously: Risks Lurking within Mobile Dating Apps. *Catholic University Journal of Law and Technology*, *26*(1).

Oliver, C., Puiras, E., Cummings, S., & Mazmanian, D. (2023). The Importance of Context: Describing the Who, Where, and How of Technology-Facilitated Sexual Harassment. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, *32*(9). https://doi.org/10.1080/10926771.2023.2189040

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. In *The BMJ* (Vol. 372). https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Qu, J., Shen, S., Sun, I. Y., Farmer, A. K., & Xue, J. (2022). Sexting Victimization Among Dating App Users: A Comparison of U.S. and Chinese College Students. *Journal of Interpersonal Violence*, *37*(19–20). https://doi.org/10.1177/08862605211028281

Schibik, A., Strutton, D., & Thompson, K. (2023). Investigating assortative mating processes inside Internet-dating-service settings. *Journal of Services Marketing*, *37*(4). https://doi.org/10.1108/JSM-09-2021-0331

Valverde-Berrocoso, J., González-Fernández, A., & Acevedo-Borrega, J. (2021). Disinformation and multiliteracy: A systematic review of the literature | Desinformación y multialfabetización: Una revisión sistemática de la literatura. *Comunicar*, *30*(70).

Copyright holder:
Hanifa Miftahur Rahma, Victoria Kesha Ayunarendra (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

